

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1. Kajian Pustaka

2.1.1. Konsep Kewirausahaan

2.1.1.1. Pengertian Wirausaha dan Kewirausahaan

Wirausaha sering diartikan sebagai orang yang memiliki keberanian dan semangat yang tinggi dalam menjalankan kegiatan usahanya. Menurut Kurnia, Hasanah dan Airine (2020 : 2) “secara etimologi wirausaha berasal dari kata wira dan usaha. Wira artinya pejuang, pahlawan, manusia unggul, teladan, berbudi luhur, gagah berani dan berwatak agung. Sedangkan usaha berarti perbuatan untuk mencapai sebuah tujuan”. Jadi secara etimologi, wirausaha adalah pejuang atau pahlawan yang melakukan perbuatan untuk mencapai sebuah tujuan. Kemudian Marzuki Usman (Kurnia, Hasanah dan Airine, 2020 : 5) menyebutkan:

wirausaha adalah seseorang yang memiliki kemampuan menggunakan serta mengombinasikan sumber daya seperti keuangan, tenaga kerja, material, keterampilan untuk menghasilkan produk, bisnis, proses produksi dan organisasi usaha baru serta memiliki kombinasi unsur-unsur internal meliputi komunikasi, motivasi, semangat, optimisme, dorongan dan kemampuan memanfaatkan peluang usaha.

Kemudian menurut Vernon A. Musselman dan John H. Jackson (Kurnia, Hasanah dan Airine, 2020 : 3) “wirausaha adalah menginvestasikan dan mempertaruhkan waktu, uang dan usaha untuk memulai suatu perusahaan dan menjadikannya berhasil. Dalam definisi tersebut ada kata mempertaruhkan waktu, uang dan usaha yang berarti dalam konsep wirausaha terdapat kemauan menanggung risiko dan keberanian memulai usaha”.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan wirausaha adalah seseorang yang memiliki semangat dan keberanian untuk memulai usaha dengan mengorbankan tenaga, pikiran, uang dan waktunya untuk mencapai tujuan yaitu berupa keberhasilan dan kesuksesan, memiliki kemampuan mengombinasikan berbagai sumber daya untuk menghasilkan nilai lebih, mampu melakukan koordinasi, organisasi serta pengawasan dalam menjalankan aktivitas

usahanya, memiliki pengetahuan yang luas dan mampu mengelola modal dalam menghadapi berbagai ketidakpastian dalam proses kegiatan usahanya.

Kemudian istilah wirausaha semakin berkembang, seperti yang dikemukakan oleh Yuyus Suryana dan Kartib Bayu (2010 : 24) “kemahiran yang dimiliki seorang wirausaha disebut kewirausahaan (*entrepreneurship*). Kata *entrepreneurship* sendiri sebenarnya berawal dari bahasa Prancis yaitu ‘*entreprendre*’ yang berarti petualang, pencipta dan pengelola usaha”. Tidak sedikit pengertian mengenai kewirausahaan yang saat ini muncul seiring dengan perkembangan ekonomi. Menurut Coulter (2000 : 3) “kewirausahaan sering dikaitkan dengan proses, pembentukan atau pertumbuhan suatu bisnis baru yang berorientasi pada laba, penciptaan *value* serta pembentukan produk atau jasa baru”.

Kemudian menurut Suryana (2003 : 1) “kewirausahaan adalah kemampuan kreatif dan inovatif untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda dari yang sudah ada dengan memanfaatkan peluang menuju sukses”. Sejalan dengan pendapat di atas, Ropke (2004 : 71) mengungkapkan bahwa “kewirausahaan merupakan proses penciptaan kreasi baru dengan inovasi yang berbeda dari sebelumnya yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan individu dan nilai tambah masyarakat sekitar”.

Kewirausahaan memiliki peran aktif dalam perekonomian. “Kewirausahaan dan wirausaha merupakan faktor produksi aktif yang dapat memanfaatkan berbagai sumber daya meliputi sumber daya alam, sumber daya modal dan teknologi sehingga dapat menciptakan kemakmuran dan kekayaan melalui penciptaan lapangan kerja, penghasilan dan produk yang dibutuhkan masyarakat” (Yuyun Wirasamita, 2003 : 255).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kewirausahaan adalah kemampuan kreatif dan inovatif untuk menciptakan sesuatu hal baru yang berbeda dari barang/jasa yang sudah ada sebelumnya. Dalam prosesnya kegiatan kewirausahaan dilakukan dengan memanfaatkan berbagai faktor produksi dan sumber daya lainnya untuk dapat mencapai kesejahteraan individu dan masyarakat sekitar dengan adanya lapangan pekerjaan baru, adanya

penghasilan bagi para pekerja kemudian yang terpenting adalah tersedianya barang/jasa yang dibutuhkan oleh masyarakat.

2.1.1.2. Jenis-jenis Wirausaha

Setiap orang memiliki visi yang berbeda mengenai jenis wirausaha yang dijalankan dan akan dihadapkan dengan tantangan yang sama namun solusinya berbeda. Setiap wirausaha melihat tantangan dengan cara yang unik untuk mengatasinya maka ada beberapa jenis wirausaha yang perlu diketahui. Menurut Zimmerer (Sayu Ketut Sutrisna Dewi, 2017 : 9) wirausaha dibedakan atas empat hal, yaitu:

1. *Part Time Entrepreneur*, yaitu kelompok wirausaha yang melakukan usaha hanya sebagian waktu saja atau sebagai hobi dan sampingan
2. *Home Base New Ventures*, yaitu kelompok wirausaha yang merintis usaha di tempat tinggal asalnya
3. *Family – Owned Business*, yaitu kelompok wirausaha yang pengelolaan usahanya dilakukan oleh beberapa anggota keluarga secara turun temurun
4. *Copreneur*, yaitu kelompok wirausaha yang kegiatan usahanya dilakukan oleh dua orang atau lebih yang bekerjasama untuk mengembangkan usahanya.

Adapun menurut Ir. Ciputra (Sayu Ketut Sutrisna Dewi, 2017 : 9-10) secara garis besar terdapat 4 kelompok *entrepreneur*, yaitu:

1. *Business Entrepreneur*, kelompok ini terbagi menjadi dua yakni *owner entrepreneur* (para pencipta dan pemilik bisnis dan *professional entrepreneur* (orang-orang yang memiliki daya wirausaha akan tetapi mempraktikkannya pada perusahaan orang lain. Kelompok ini berorientasi pada penciptaan laba.
2. *Government Entrepreneur*, yaitu pemimpin pemerintahan yang mampu mengelola dan menumbuhkan jiwa dan kecakapan wirausaha penduduknya dengan tujuan penciptaan kemakmuran dan peningkatan kualitas hidup masyarakatnya
3. *Social Entrepreneur*, yaitu para pendiri organisasi-organisasi sosial yang berhasil menghimpun dana masyarakat untuk melaksanakan tugas sosial yang mereka yakini.
4. *Academic Entrepreneur*, yaitu para akademisi yang mengajar dan mengelola lembaga pendidikan dengan pola dan gaya *entrepreneur* dengan tetap menjaga tujuan mulia pendidikan.

Dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis wirausaha diantaranya *part time entrepreneur* yaitu wirausaha yang melakukan usaha hanya sebagai hobi, *home base new ventures* yaitu wirausaha yang merintis usaha di tempat asalnya, *family-*

owned business yaitu pengelolaan usahanya dilakukan oleh beberapa anggota keluarganya, *copreneur* yaitu kegiatan usahanya dilakukan oleh dua orang atau lebih yang bekerja sama untuk kemajuan usahanya, *business entrepreneur* yang berorientasi pada laba, *goverment entrepreneur* berorientasi pada kemakmuran masyarakat, *social entrepreneur* berorientasi pada kegiatan sosial, dan *academic entrepreneur* yaitu pengelolaan lembaga pendidikan dengan pola *entrepreneur* dengan tetap menjaga tujuan mulia pendidikan.

2.1.1.3. Pengertian Keberhasilan Wirausaha

Keberhasilan wirausaha merupakan tujuan yang ingin dicapai oleh setiap wirausahawan dalam kegiatan usahanya. Menurut Moch. Kohar mudzakar (Ressa Andari, 2011 : 21) “keberhasilan usaha adalah suatu keadaan yang menggambarkan lebih dari pada yang lainnya yang sederajat/sekelasnya”. Sebuah usaha dikatakan berhasil ketika mendapatkan laba. Sejalan dengan pendapat di atas, Faizal Noor (2007 : 397) mengemukakan “keberhasilan usaha pada hakikatnya adalah keberhasilan dari bisnis mencapai tujuannya, suatu bisnis dikatakan berhasil bila mendapat laba, karena laba adalah tujuan dari seseorang melakukan bisnis”.

Kemudian Riyanti (2003 : 24) mengemukakan bahwa “keberhasilan usaha didefinisikan sebagai tingkat pencapaian hasil atau tujuan organisasi yang berhasil karena wirausaha memiliki otak yang cerdas yaitu kreatif, mengikuti perkembangan teknologi, dapat menerapkan secara proaktif, memiliki energi yang melimpah serta dorongan dan kemampuan asertif”. Seorang wirausaha yang cerdas, aktif dan kreatif mampu beradaptasi dalam dunia bisnis yang dinamis serta mampu berinovasi untuk terus mengembangkan usahanya.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa keberhasilan wirausaha merupakan keberhasilan dari usaha yang dijalankan dan sebagai tujuan yang ingin dicapai oleh seorang wirausaha. Wirausahawan dikatakan berhasil jika ia mampu mempertahankan usaha yang dibangunnya dan mampu menumbuhkan usahanya. Kemudian suatu usaha dikatakan berhasil jika mendapatkan laba, meskipun laba bukan merupakan satu-satunya aspek yang dinilai dari

keberhasilan sebuah usaha tetapi laba merupakan tujuan dari orang yang melakukan usaha.

2.1.1.4. Karakteristik Wirausaha yang Berhasil

Karakteristik wirausaha merupakan watak, perilaku, karakter, tabiat dan sikap yang biasa dilakukan oleh seorang wirausaha. Sukardi (As'ad, 2004 : 147) menyatakan bahwa seorang wirausaha yang berhasil mempunyai karakteristik psikologik tertentu, yaitu:

1. Supel dan fleksibel dalam bergaul, mampu menerima kritik dan mampu melakukan komunikasi yang efektif dengan orang lain.
2. Mampu dan dapat memanfaatkan kesempatan usaha yang ada.
3. Berani mengambil resiko yang telah diperhitungkan atas hal-hal yang akan dikerjakan serta menyenangkan tugas-tugas yang efektif dengan orang lain.
4. Memiliki pandangan ke depan, cerdik, lihai serta dapat menanggapi situasi yang berubah-ubah serta tahan terhadap situasi yang tidak menentu.
5. Mampu menemukan sesuatu yang orisinil dari pemikiran sendiri dan mampu menciptakan hal-hal serta kreatif.
6. Mempercayai kemampuan sendiri, kemampuan untuk bekerja mandiri, optimis dan dinamis serta memiliki kemampuan untuk menjadi pemimpin.
7. Menguasai berbagai pengetahuan maupun keterampilan dalam menyusun, menjalankan dan mencapai tujuan organisasi usaha, manajemen umum dan berbagai bidang pengetahuan lain yang menyangkut dunia usaha.
8. Memiliki motivasi yang kuat untuk menyelesaikan tugasnya dengan baik mengutamakan prestasi, selalu memperhitungkan faktor penghambat maupun penunjang, tekun, kerja keras, teguh dalam pendirian dan berdisiplin tinggi.
9. Memperhatikan lingkungan sosial untuk mencapai taraf hidup yang lebih baik bagi semua orang.

Kemudian Bygrave (Yuyus Suryana dan Kartib Bayu (2010 : 60) mengemukakan beberapa karakteristik dari wirausaha yang berhasil memiliki sifat-sifat sebagai berikut:

1. *Dream*, wirausaha mempunyai visi yang berorientasi pada masa depan dan harus mampu untuk mewujudkan impiannya
2. *Decisiveness*, bekerja dan mengambil keputusan secara cepat dengan penuh perhitungan
3. *Doers*, ketika sudah mengambil keputusan langsung ditindak lanjuti tanpa menunda-nunda kesempatan yang ada

4. *Determination*, memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi dan tidak mudah menyerah
5. *Dedication*, dedikasinya sangat tinggi terhadap bisnisnya
6. *Devotion*, sangat senang dan tergila-gila mencintai bisnisnya sehingga menjadi pendorong keberhasilan usahanya
7. *Details*, sangat memperhatikan faktor kritis secara rinci dan tidak mengabaikan hal-hal kecil yang dapat menghambat usahanya
8. *Destiny*, bertanggung jawab terhadap tujuan yang ingin dicapai dan tidak bergantung terhadap orang lain serta memiliki kebebasan
9. *Dollars*, motivasinya bukan memperoleh uang namun uang dianggap sebagai ukuran kesuksesan setelah usahanya berhasil
10. *Distribute*, seorang wirausaha bersedia mendistribusikan kepemilikan usahanya kepada orang yang dapat dipercaya dan kritis sehingga bersama-sama untuk meraih kesuksesan dalam usahanya.

Dapat disimpulkan bahwa karakteristik wirausaha yang berhasil diantaranya mudah bergaul, visioner, mampu memanfaatkan peluang, berani mengambil resiko, menguasai berbagai pengetahuan dan keterampilan, dapat mengambil keputusan secara tepat dengan penuh tanggung jawab dalam menindak lanjuti keputusannya, senang dan mencintai bisnisnya, dan detail tidak pernah mengabaikan hal-hal kecil yang dapat menghambat usahanya.

2.1.1.5. Faktor-faktor Keberhasilan Usaha

Keberhasilan usaha merupakan tujuan yang ingin dicapai oleh seorang wirausaha dan tentu dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor keberhasilan wirausaha tidak terbatas hanya pada modal uang saja karena kewirausahaan merupakan dunia yang dinamis sehingga dibutuhkan adaptasi, inovasi, dan tentunya sikap wirausaha untuk meningkatkan serta mengembangkan usaha. Seperti yang dikemukakan oleh Hendro (2011 : 47) ada beberapa faktor yang memengaruhi keberhasilan usaha, yaitu:

1. Faktor Peluang
2. Faktor Manusia (SDM)
 - Ada 5 faktor kesuksesan operasional usaha yaitu:
 - a) SDM yang berkualitas
 - b) SDM yang handal sebagai manajer yang hebat
 - c) *Controller* yang hebat mencakup *quality control*, *financial control*, serta *supervisor*
 - d) SDM yang hebat dalam memasarkan dan menjual
 - e) Faktor kepemimpinan yaitu *leadership*.
3. Faktor Keuangan
4. Faktor Organisasi

5. Faktor perencanaan
6. Faktor pengelolaan usaha
7. Faktor pemasaran dan penjualan
8. Faktor Administrasi
9. Faktor peraturan pemerintah, politik, sosial, ekonomi, dan budaya lokal
10. Catatan bisnis

Kemudian pendapat lain disampaikan oleh Hutagulung, dkk (2010) menyebutkan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan usaha adalah:

- a. Motivasi, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh *Center for Entrepreneurial Research* (Zimmerer & Scarborough; 1998) menemukan 69% siswa menengah atas ingin mulai menjalankan usaha mereka sendiri. Motivasi utamanya adalah *be their own bosses*.
- b. Usia, seperti yang dikatakan Ronstandt (Staw, 1991) bahwa kebanyakan wirausaha memulai usahanya antara usia 25-30 tahun.
- c. Pengalaman, Staw (1991) berpendapat bahwa pengalaman dalam menjalankan usaha merupakan prediktor terbaik bagi keberhasilan, terutama jika bisnis baru itu berkaitan dengan pengalaman bisnis sebelumnya. Menurut Hisrich & Brush (Staw, 1991) wirausaha yang memiliki usaha maju saat ini bukanlah usaha pertama kali yang dimiliki. Pengalaman mengelola usaha bisa diperoleh sejak kecil karena pengasuhan yang diberikan oleh orang tua yang berprofesi sebagai wirausaha.
- d. Pendidikan, karena pendidikan merupakan syarat keberhasilan bagi seorang wirausaha.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan usaha antara lain faktor internal yang meliputi faktor manusia (SDM) yang berkualitas salah satunya memiliki karakter *entrepreneurial passion* dalam diri seorang wirausaha, usia memulai usaha, dana adanya motivasi kuat dari diri sendiri. Kemudian dipengaruhi juga oleh faktor eksternal yang meliputi faktor peluang, keuangan, organisasi, perencanaan, pengelolaan, pemasaran, administrasi, peraturan pemerintah dan pengalaman mengelola usaha yang diperoleh sejak kecil karena pengasuhan yang diberikan oleh orang tua yang berprofesi sebagai wirausaha.

2.1.1.6. Indikator Keberhasilan Wirausaha

Keberhasilan wirausaha pada hakikatnya adalah keberhasilan dari bisnis dalam mencapai tujuannya, namun dalam pelaksanaannya mencapai keberhasilan usaha itu tidak mudah sering dihadapkan dengan tantangan dan hambatan.

Adapun indikator untuk mengukur keberhasilan wirausaha menurut Henry Faizal Noor (2013 : 401-410) adalah sebagai berikut:

1. Laba (*profitability*)
Laba usaha adalah selisih antara total hasil penjualan dikurangi dengan biaya produksi atau ada yang menyebutnya sebagai keuntungan.
2. Produktivitas dan efisiensi
Produktivitas merupakan suatu ukuran yang menyatakan bagaimana baiknya sumber daya diatur dan dimanfaatkan untuk mencapai hasil yang optimal. Efisiensi berkaitan dengan minimnya sumber daya yang dikorbankan untuk mencapai hasil yang diharapkan.
3. Kompetensi dan etika usaha
Kompetensi merupakan akumulasi dari pengetahuan, hasil penelitian, dan pengalaman secara kuantitatif maupun kualitatif dalam bidangnya sehingga dapat menghasilkan inovasi sesuai dengan tuntutan zaman.
4. Daya saing
Daya saing adalah kemampuan atau ketangguhan dalam bersaing untuk merebut perhatian dan loyalitas konsumen.
5. Terbangunnya citra baik perusahaan
Citra baik perusahaan terbagi menjadi dua, yaitu *trust internal* dan *trust external*. *Trust internal* adalah amanah atau kepercayaan dari segenap orang yang ada dalam perusahaan. Indikator tumbuhnya *trust internal* adalah rendahnya tingkat absensi karyawan, rendahnya *turnover* karyawan, meningkatnya produktivitas dan efisiensi perusahaan, dan sebagainya. Sedangkan *trust external* adalah timbulnya rasa amanah atau percaya diri segenap *stakeholder* perusahaan, baik konsumen, pemasok, pemerintah, maupun masyarakat luas, bahkan juga pesaing. Indikatornya adalah terbangunnya *image* yang baik, meningkatnya penjualan, rendahnya komplain, meningkatnya pesanan, dan lain sebagainya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa indikator untuk mengukur keberhasilan wirausaha meliputi laba, produktivitas dan efisiensi, daya saing, kompetensi dan etika usaha serta terbangunnya citra baik usaha.

2.1.2 Entrepreneurial Passion

2.1.2.1. Pengertian Entrepreneurial Passion

Passion sebuah dorongan cinta yang menumbuhkan sebuah kegairahan, dan merupakan cinta yang sungguh-sungguh akan sesuatu. Kemudian mengingat kembali ke tulisan awal Schumpeter (1951:Th) peneliti dan praktisi semangat untuk menjelaskan “*passion* sebagai perilaku kewirausahaan yang sulit ditemukan

alasannya seperti pengambilan risiko yang tidak biasa, intensitas fokus yang tidak wajar, dan keyakinan yang teguh dalam mengejar impian”.

Namun dalam pengertian lain *passion* mengandung makna penderitaan. Sebagaimana dikatakan Agustinus (2014 : 2) “*passion* membuat kita siap menderita untuk melakukannya”. Adapun Cardon dan Kirk (2015 : 1027-1050) mendefinisikan “*entrepreneurial passion* sebagai kesadaran yang dapat diakses, perasaan positif yang kuat yang dialami pada keterlibatan dalam aktivitas kewirausahaan terkait dengan peran yang berarti dan penting untuk identitas diri dari wirausahawan”. Konseptualisasi ini mencakup dua elemen penting untuk dirunut lebih lanjut: (1) *Entrepreneurial passion* melibatkan perasaan yang kuat positif dan (2) itu hasil dari keterlibatan dalam kegiatan terkait dengan identitas peran kewirausahaan.

Cardon et al., (2009 : 517) mendefinisikan *entrepreneurial passion* sebagai "perasaan positif intens yang dapat diakses secara sadar yang dialami oleh keterlibatan dalam kegiatan kewirausahaan yang terkait dengan peran yang bermakna dan menonjol bagi identitas diri wirausahawan". Dalam definisi ini, *entrepreneurial passion* dipandang muncul ketika wirausahawan menunjukkan perasaan positif yang kuat terhadap aktivitas kewirausahaan tertentu atau "domain" yang mereka lakukan dalam kaitannya dengan usaha kewirausahaan mereka, seperti menemukan, mendirikan, serta mengembangkan dan menganggap bahwa aktivitas atau "domain" adalah pusat identitas diri mereka (Cardon et al., 2013).

Menurut Cardon et al (2012:Th) menyebutkan “proses yang dialami wirausahawan pada tahap awal ini diibaratkan seperti naik *rollercoaster (the roller-coaster journey)*. Wirausahawan mengalami berbagai tekanan, stress, dan ketidakpastian sehingga mengalami fluktuasi emosi/afek yang naik turun seperti gerakan *rollercoaster*, kadang positif (contohnya, bahagia) dan kadang negatif (contohnya, sedih dan kecewa)”. Sejalan dengan pendapat tersebut Allen dan Mayer dalam Dunham, dkk (1994 : 370)

membedakan komitmen atas tiga komponen, yaitu *afektif, normatif dan continuance*. (a) Komponen *afektif* berkaitan dengan emosional, identifikasi dan keterlibatan wirausaha dalam pengembangan usaha, (b)

Komponen *normatif* merupakan perasaan wirausaha tentang kewajiban yang harus diberikan kepada perusahaan, dan (c) Komponen *continuance* berarti komponen berdasarkan persepsi wirausaha tentang kerugian yang akan dihadapinya jika ia meninggalkan perusahaannya.

Mayer dan Allan berpendapat “wirausaha dengan komponen afektif tinggi, ia akan fokus mempertahankan usahanya karena ingin tetap dengan identitas dirinya sebagai wirausaha. Wirausaha dengan komponen afektif yang tinggi terdapat *entrepreneurial passion* dalam dirinya yang sukarela tanpa terpaksa terus mengembangkan usahanya secara maksimal untuk mencapai tujuan perusahaan”.

Berdasarkan pengertian di atas maka *entrepreneurial passion* adalah perilaku seorang wirausaha yang sulit ditemukan alasannya karena wirausahawan tersebut mampu melakukan setiap aktivitas wirausaha dengan penuh cinta dan kesungguhan bahkan siap menderita untuk terus melakukan usaha tersebut, seperti intensitas fokus yang luar biasa dan keyakinan teguh dalam mengejar impian sehingga dapat mencapai tujuan perusahaan yang telah ditetapkan.

2.1.2.2. Indikator *Entrepreneurial Passion*

Entrepreneurial passion merupakan karakter wirausaha yang berperan aktif dalam proses kewirausahaan yakni adanya keinginan kuat untuk terlibat dalam kegiatan kewirausahaan dalam kondisi apapun. Untuk mengetahui karakter *entrepreneurial passion* pada seorang wirausaha diperlukan suatu skala atau indikator pengukuran. Cardon et al., (2013:Th) menyebutkan ada tiga indikator yang digunakan dalam pengukuran *Entrepreneurial Passion*, yaitu:

1. *Passion* melibatkan pengalaman perasaan positif yang intens (emosi positif atau negatif).
2. Perasaan positif yang intens dari *Entrepreneurial Passion* memiliki peran yang bermakna dan merupakan pusat bagi identitas diri individu.
3. Mempertimbangkan relevansi perasaan positif yang kuat dan sentralitas identitas individu terhadap tugas dan aktivitas yang difokuskan pada tiga fokus kewirausahaan yaitu, (a) menemukan produk/layanan baru, (b) mendirikan usaha baru, dan (c) mengembangkan usaha untuk membantu kelangsungan hidup dan mencapai keberhasilan.

Kemudian Arisa Septia (2016) menjelaskan indikator *entrepreneurial passion* adalah sebagai berikut:

1. Menjalankan bisnis dengan sungguh-sungguh
2. Siap untuk mengalami kesulitan dalam menjalankan bisnis
3. Semangat dalam menjalankan bisnis untuk mencapai tujuan yang diinginkan
4. Tetap bertahan walau menghadapi rintangan.

Menurut Sigmundsson et.al (Halim Stefanus, 2019:Th) menyebutkan *passion* memiliki indikator sebagai berikut:

1. Memiliki keinginan yang kuat akan suatu bidang/keterampilan
2. Menggunakan waktu untuk melatih diri menjadi lebih baik pada suatu bidang/keterampilan
3. Optimis akan suatu bidang/keterampilan yang dimiliki
4. Memiliki keinginan kuat untuk menjadi *expert* pada bidang/keterampilan tertentu
5. Bekerja keras untuk mencapai tujuan
6. Gairah yang menggebu akan suatu bidang/keterampilan
7. Mengorbankan banyak waktu untuk proyek yang disukai
8. Menganggap bahwa gairah yang dimiliki penting.

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas dapat disimpulkan indikator *entrepreneurial passion* meliputi pengalaman perasaan positif yang intens bersifat emosional kadang positif seperti senang, bahagia, optimis, bergairah, dan kadang negatif seperti kecewa. Adanya kesungguhan dan keinginan kuat dalam menjalankan aktivitas wirausaha yang menjadi identitas penting dalam diri individu. Berbagai aktivitas difokuskan pada penemuan produk baru, pendirian usaha baru dan pengembangan usaha untuk mencapai keberhasilan. Siap bekerja keras dan siap berkorban baik waktu, tenaga, uang dan pikiran untuk keberlangsungan usaha yang dijalankan. Kemudian memiliki keinginan yang kuat untuk mencapai keberhasilan wirausaha diantaranya menjadi *expert* pada bidang wirausaha.

2.1.3. Lingkungan Keluarga

2.1.3.1. Pengertian Lingkungan Keluarga

Lingkungan tempat terjadinya interaksi sosial yang memberikan pengaruh dalam pola pikir dan pandangan, baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap perkembangan jiwa dan sikap individu. “Lingkungan yang dimaksud disini ialah lingkungan keluarga terdekat, lingkungan perkuliahan, lingkungan sekitar tempat tinggal dan lingkungan kerjanya” (Rasyid, 2015). Sedangkan

definisi keluarga menurut Lamanna dan Reismann (Puspitawati, 2018 : 4) yaitu “unit ekonomi yang secara praktis peduli terhadap anak atau tanggungan lainnya, terdiri atas dua atau lebih orang yang identitasnya melekat pada kelompok, serta anggota yang berkomitmen untuk mempertahankan kelompok tersebut dari waktu ke waktu”. Berdasarkan pengertian tersebut maka lingkungan keluarga merupakan tempat terjadinya interaksi sosial yang terdiri dari dua atau lebih orang yang identitasnya melekat dan terkumpul dalam satu rumah tangga berinteraksi satu sama lain yang berpengaruh pada pola pikir dan perkembangan sikap individu serta memiliki komitmen untuk mempertahankan kelompoknya dari waktu ke waktu.

Menurut Sari (2019 : 9) “lingkungan keluarga adalah pusat pendidikan yang pertama dan terpenting, karena keluarga selalu memengaruhi bertumbuhnya budi pekerti atau karakter dari setiap manusia”. Kemudian menurut Puspitawati (2018 : 99) “lingkungan keluarga sebagai penerima dan yang bertindak dalam lingkungan mikro berhubungan dengan kekuatan dari lingkungan makro. Setiap fokus dalam lingkungan keluarga berhubungan dengan transaksi sistem yang luas. Pengalaman orang tua juga dapat menjadi pertimbangan ketika anak akan mengambil sebuah keputusan, sebagaimana Rasyid (2015) menyatakan bahwa “pengalaman orang tua ialah dorongan berupa pendapat terhadap sesuatu hal berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya yang berguna untuk memberikan masukan sehingga akhirnya mempengaruhi keputusan yang akan diambil”.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, lingkungan keluarga merupakan lingkungan mikro tempat terjadinya interaksi sosial yang terdiri dari dua atau lebih orang yang terkumpul dalam satu rumah tangga berinteraksi satu sama lain dan merupakan pusat pendidikan terpenting dalam meningkatkan budi pekerti dan karakter yang baik pada anak. Interaksi sosial yang terjadi dapat memberikan pengaruh dalam pola pikir dan pandangan, baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap perkembangan jiwa dan sikap individu. Suatu keluarga yang memiliki usaha cenderung akan menurunkan perilaku kewirausahaan kepada anaknya agar mampu mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang.

Kemudian seorang anak akan meniru dan mengikuti aktivitas yang biasa dilakukan oleh orang tua termasuk kegiatan orang tua dalam kegiatan wirausaha.

2.1.3.2. Indikator Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang penting bagi tumbuh kembang anak khususnya dalam pembentukan karakter dan pola pikir anak. Untuk mengetahui kondisi lingkungan keluarga pada seorang wirausaha diperlukan suatu skala atau indikator pengukuran. Menurut Slameto (Dhita Paramita Pratiwi, 2018:Th) menyebutkan indikator lingkungan keluarga adalah sebagai berikut:

1. Cara orang tua mendidik
Cara orang tua mendidik memiliki pengaruh besar terhadap cara berfikir anak serta berpengaruh terhadap pengambilan keputusan anak.
2. Hubungan keharmonisan keluarga
Hal ini penting khususnya hubungan antara orang tua dengan anak-anaknya diwarnai dengan bimbingan dalam menjalankan usaha dan kasih sayang orang tua yang diharapkan dapat menjadi motivasi untuk mencapai keberhasilan usaha yang sedang dijalankan oleh anak.
3. Keadaan keluarga
Suasana rumah dimaksudkan sebagai situasi atau kejadian-kejadian yang sering terjadi di dalam keluarga. Suasana rumah yang nyaman akan membantu anak dalam memikirkan solusi atas masalah yang terjadi dalam usahanya.
4. Kondisi ekonomi keluarga
Tak jarang faktor kesulitan ekonomi justru menjadi motivasi atau pendorong anak untuk lebih berhasil misalnya dengan memulai usaha meskipun dengan modal yang minim. Adapun pada keluarga yang ekonominya berlebihan, orang tua cenderung mampu memenuhi kebutuhan dan keinginan anak termasuk membantu anak untuk melakukan usaha dengan pemberian modal yang besar.
5. Pengertian kedua orang tua
Anak yang berwirausaha perlu dorongan dan pengertian dari orang tua. Kadang-kadang anak menurun semangatnya, maka orang tua wajib memberi pengertian serta mendukungnya, membantu sebisa mungkin kesulitan yang dialami anak dalam aktivitas berwirausaha untuk tetap menumbuhkan rasa percaya dirinya.
6. Kultur budaya
Tingkat pendidikan atau kebiasaan orang tua dalam menjalankan usaha mempengaruhi sikap anak dalam kehidupannya dan aktivitas wirausaha yang dijalankannya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa untuk mengukur kondisi lingkungan keluarga digunakan indikator yang meliputi cara orang tua mendidik, hubungan

keharmonisan keluarga, keadaan keluarga, kondisi ekonomi keluarga, pengertian kedua orang tua, dan kultur budaya.

2.2. Hasil Penelitian yang Relevan

Tabel 2.1

Hasil Penelitian yang Relevan

No	Sumber	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Ismarli Muis (Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar, 2015)	Motif Wirausaha, Identitas Wirausaha dan <i>Enterpreneurial Passion</i> dalam Mencapai Keberhasilan Wirausaha	- Pengaruh Motif Wirausaha terhadap Identitas Wirausaha. Pada wirausahawan <i>opportunity</i> yang memilih peran wirausahawan atas dasar minat pribadi, terjadi keselarasan dengan identitas dirinya, karena identitas yang di cita-citakannya memang menjadi wirausahawan. Sebaliknya, pada wirausahawan <i>necessity</i>, peralihan peran menjadi wirausahawan yang dilakukan secara ‘terpaksa’ menyebabkan individu harus melakukan peralihan fokus pada hirarki identitasnya. Identitas wirausahawan yang baru diinternalisasikannya harus diorganisasikan dengan identitas lain yang telah ada dalam dirinya. - Pengaruh Identitas Wirausaha terhadap <i>Entrepreneurial Passion</i>. Ketika wirausahawan dapat melakukan transisi diantara identitas peran yang penting, maka hal ini dapat meningkatkan <i>passion</i> pada dirinya dan selanjutnya akan berdampak pada keberhasilan wirausaha. Sebaliknya jika terjadi ketidakcocokan pada identitas dirinya, maka akan menurunkan <i>passion</i> pada diri

			wirausahawan dan selanjutnya akan menurunkan keberhasilan wirausaha. - Pengaruh <i>Entrepreneurial Passion</i> terhadap Keberhasilan Wirausaha. Untuk mencapai keberhasilan wirausaha dibutuhkan kemampuan untuk terus bertahan dan tetap melanjutkan usaha walaupun terdapat hambatan atau bahkan mengalami kegagalan. Hal ini dapat terwujud jika individu memiliki kecintaan terhadap aktivitas yang dilakukannya. Karenanya, <i>enterepreneurial passion</i> menjadi faktor yang penting untuk mewujudkan keberhasilan wirausaha.
2.	Amalia Lutfa Tunida (Program Studi Administrasi Bisnis Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, 2021)	Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Kepribadian Wirausaha Terhadap Keberhasilan Usaha Pada Usaha Kecil di Surabaya	- Koefisien regresi variabel Lingkungan Keluarga bernilai positif menyatakan bahwa terdapat pengaruh dari variabel X1. - Koefisien regresi variabel Kepribadian Wirausaha bernilai positif menyatakan bahwa terdapat pengaruh dari variabel X2. - Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kedua variabel bebas memiliki pengaruh terhadap variabel terikat bila diuji secara bersamaan.
3.	Stefanus Alvian Halim International Business Management, Universitas Ciputra (PERFORMA: Jurnal Manajemen	Pengaruh <i>Passion</i> dan Lingkungan Kerja Non Fisik terhadap Kinerja Mahasiswa dalam Menjalankan Bisnis	1. <i>Passion</i> berpengaruh signifikan terhadap kinerja mahasiswa dalam menjalankan bisnis serta berhubungan positif pada kinerja mahasiswa dalam menjalankan bisnis, khususnya pada mahasiswa Universitas Ciputra angkatan 2016 yang sedang menjalankan Startup dan

	<i>dan Start-Up Bisnis Volume 4, Nomor 4, Oktober 2019)</i>		tergabung dalam mata kuliah IRBP 2. Lingkungan kerja non fisik berpengaruh signifikan serta berhubungan yang positif pada kinerja mahasiswa Universitas Ciputra dalam menjalankan bisnis.
4	Ahmad Fakhri Nasution (Program Studi Strata-I Manajemen Departemen Manajemen Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Sumatera Utara Medan, 2016)	Pengaruh Perilaku Wirausaha dan Lingkungan Keluarga Terhadap Keberhasilan Usaha Kuliner Setia Budi Medan	- Pengaruh variabel bebas (perilaku wirausaha dan lingkungan keluarga) secara serempak adalah signifikan terhadap keberhasilan usaha - Berdasarkan (Uji-t) variabel perilaku wirausaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberhasilan usaha, hal ini terlihat dari nilai signifikan $(0,000) < 0,05$ dan t-hitung $(5,445) > t\text{-tabel } (2,00100)$ - Variabel lingkungan keluarga berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberhasilan usaha, dapat dilihat dari nilai signifikan $(0,000) < 0,05$ dan t-hitung $(3,876) > t\text{-tabel } (2,00100)$, serta variabel ini merupakan variabel dominan dalam penelitian ini - Berdasarkan perhitungan koefisien determinan (R^2) menunjukkan bahwa hubungan antar variabel perilaku wirausaha dan lingkungan keluarga memiliki hubungan yang erat terhadap keberhasilan usaha kuliner jalan Setia Budi Medan.

Beberapa penelitian di atas telah menggambarkan hasil penelitian sebelumnya, sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian sebelumnya memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan. Persamaan dari keempat penelitian sebelumnya yaitu terdapat variabel bebas (X) terdiri dari

variabel *Entrepreneurial Passion* dan variabel Lingkungan Keluarga, metode penelitian sama-sama menggunakan metode penelitian kuantitatif survei. Adapun perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan saat ini terletak pada subjek penelitian, tempat penelitian dan teknik pengambilan sampel. Penelitian sebelumnya menggunakan sampel jenuh sedangkan pada penelitian ini pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria tertentu. Untuk itu diharapkan penelitian yang akan dilakukan mampu mencapai tujuan yang diharapkan dan dapat membantu peningkatan keberhasilan wirausaha dikalangan mahasiswa.

2.3. Kerangka Pemikiran

Menurut Uma Sekaran (Sugiyono, 2013 : 60) mengemukakan bahwa “kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting”.

Keberhasilan wirausaha merupakan tujuan yang ingin dicapai oleh setiap wirausahawan dalam kegiatan usahanya. Keberhasilan wirausaha ini dapat dilihat dari laba/keuntungan, produktivitas dan efisiensi dalam usaha yang dijalankan sehingga mencapai hasil yang optimal, mampu bertahan dan bersaing dengan usaha lain, adanya peningkatan kompetensi dan etika usaha serta dapat dilihat pula dari citra perusahaan yang baik dengan loyalitas pelayanan terhadap pelanggan, rendahnya keluhan pelanggan serta tingginya kepercayaan pelanggan kepada perusahaan. Semakin banyak wirausaha yang berhasil maka akan lebih banyak pula kontribusi UMKM terhadap peningkatan PDB Indonesia yang memicu pertumbuhan ekonomi. Keberhasilan wirausaha dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu berasal dari diri sendiri yakni dalam penelitian ini *entrepreneurial passion* dan lingkungan keluarga sebagai faktor eksternalnya yang berasal dari luar individu.

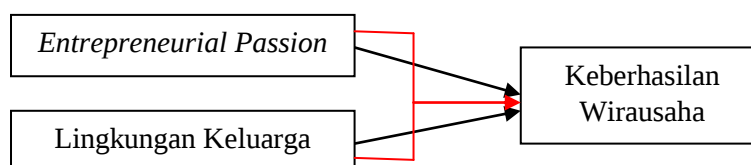
Seseorang dapat memilih menjadi seorang wirausaha pada setiap saat dalam hidupnya, seperti seorang mahasiswa yang mampu menjadi seorang wirausaha meskipun masih menempuh pendidikan di perguruan tinggi. Hal ini akan sangat dipengaruhi oleh *entrepreneurial passion* dalam dirinya, yakni

sebagai perasaan positif intens yang diakses secara sadar dengan adanya keterlibatan dalam kegiatan kewirausahaan sehingga menjadi identitas bagi dirinya. Ketika seseorang sudah memiliki *passion* (gairah) yang matang mengenai kewirausahaan maka akan menjadikannya lebih fokus, percaya diri dan konsisten dalam menjalankan usahanya secara maksimal serta rela mengorbankan segala sesuatu untuk keberlangsungan usahanya yang selalu dihadapkan dengan berbagai rintangan dan ketidakpastian khususnya dalam penciptaan usaha baru. Kemudian dengan adanya *entrepreneurial passion*, seseorang akan termotivasi untuk selalu produktif dan melakukan inovasi-inovasi baru untuk menciptakan peluang usaha yang menguntungkan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Mc Clelland (Yuyus Suryana dan Kartib Bayu, 2010 : 52) “*Need for Achievement (N-Ach)* diartikan sebagai virus kepribadian yang menyebabkan seseorang berpikir dan memiliki keinginan untuk berbuat lebih baik dan terus maju serta memiliki tujuan yang realistis dalam mengambil tindakan berisiko yang benar-benar telah diperhitungkan”. Ukuran *N-Ach* mampu menunjukkan seberapa besar jiwa entrepreneur seseorang. Semakin besar/tinggi nilai *N-Ach* seseorang semakin besar pula bakat potensinya untuk menjadi entrepreneur yang sukses.

Selain itu keberhasilan wirausaha juga dipengaruhi oleh lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga akan membuat seseorang berpikir untuk bisa membantu meningkatkan taraf hidup keluarganya dan masyarakat sekitar. Dalam lingkungan keluarga perilaku anak mulai terbentuk karena adanya bimbingan, dorongan, perhatian serta motivasi yang diberikan oleh orang tua maupun oleh anggota keluarga lainnya, sehingga anak mampu mengembangkan potensinya dimasa mendatang. Pengaruh orang tua dan interaksi dalam lingkungan keluarga berpengaruh sangat besar dalam pemilihan pekerjaan, karir dan pengambilan keputusan lainnya. Ketika lingkungan keluarganya mendukung dan memotivasi untuk berwirausaha maka seseorang akan lebih cepat dan tepat mengambil keputusan untuk berwirausaha dengan segala kemampuan yang dimilikinya sehingga suatu saat menjadikannya sebagai seorang wirausaha yang berhasil. Hal ini diperkuat dengan pandangan tokoh perintis teori psikologi yang menyebutkan adanya korelasi positif antara kuatnya kebutuhan berprestasi (*need for*

achievement atau nAch) dan perilaku wirausaha yang berhasil dimana nAch terbentuk dari isi bacaan anak Sekolah Dasar dan dongeng-dongeng yang diceritakan kepada anak. Dalam hal ini peran orang tua sangat penting dalam mendidik anak sehingga anak memiliki semangat untuk berprestasi yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan anak lain yang orang tuanya kurang berperan dalam mendidik anak karena sibuk dengan pekerjaannya. Maka lingkungan keluarga khususnya orang tua dapat menanamkan sikap kewirausahaan kepada anak sejak dini sehingga ketika sudah dewasa anak bisa mempraktekannya dan melatihnya agar lebih profesional. Hal ini akan terbiasa dan menjadi karakter anak ketika lingkungan keluarga terus-menerus menerapkan sikap kewirausahaan.

Adapun gambar kerangka pemikiran dalam penelitian ini, sebagai berikut:



Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran

2.4. Hipotesis Penelitian

Burhan Bungin menyatakan (2013 : 85) “hipotesis maksudnya adalah suatu kesimpulan yang masih kurang atau belum sempurna yang perlu disempurnakan dengan membuktikan kebenaran hipotesis melalui penelitian, pembuktian itu hanya dapat dilakukan dengan menguji hipotesis itu secara empirik atau dengan data di lapangan”. Sejalan dengan pendapat di atas Supriyanto (Ma’ruf Abdullah, 2015 : 205) menyatakan:

“hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya harus diuji secara empiris antara dua variabel. Hipotesis merupakan pernyataan yang diterima untuk sementara sebagai suatu kebenaran berdasarkan logika, teori-teori ilmu pengetahuan dan penelitian-penelitian terdahulu dalam bidang dan masalah yang sama yang merupakan dasar kerja serta panduan dan verifikasi”.

Jadi dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian adalah kesimpulan sementara yang perlu disempurnakan dengan pembuktian kebenarannya melalui uji hipotesis sesuai data di lapangan. Berdasarkan kajian teori dan kerangka

pemikiran yang telah dijelaskan, maka penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh *entrepreneurial passion* secara signifikan terhadap keberhasilan wirausaha.
2. Terdapat pengaruh lingkungan keluarga secara signifikan terhadap keberhasilan wirausaha.
3. Terdapat pengaruh *entrepreneurial passion* dan lingkungan keluarga secara signifikan terhadap keberhasilan wirausaha.